

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia modern saat ini tengah mengalami berbagai gejolak moral, sosial, dan kultural yang menimbulkan krisis nilai secara global. Globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif telah memberikan dampak besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal cara berpikir, bertindak, dan memandang hidup. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi panduan hidup masyarakat, termasuk nilai-nilai etika, perlahan-lahan mulai tergerus. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan kebudayaan lokal turut menghadapi tantangan ini. Identitas kultural dan moral masyarakat lokal perlahan mengalami pergeseran akibat dominasi budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Dunia modern saat ini tengah mengalami berbagai gejolak moral, sosial, dan kultural yang menimbulkan krisis nilai secara global. Fenomena ini merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi komunikasi, globalisasi ekonomi, dan integrasi budaya yang semakin intensif. Globalisasi, yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan masif, telah memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal cara berpikir, bertindak, dan memandang kehidupan. Nilai-nilai yang sebelumnya dipegang teguh dalam komunitas lokal mulai mengalami pergeseran akibat interaksi dengan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan norma dan moral setempat (Robertson, 1992)(Steger, 2017). Akibatnya, banyak masyarakat mengalami disorientasi nilai yang berdampak pada perubahan perilaku sosial dan melemahnya kohesi sosial.

Di Indonesia, sebagai negara multikultural dengan beragam etnis, bahasa, dan adat istiadat, tantangan ini terasa semakin kompleks. Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sering kali tersisih oleh nilai-nilai baru yang datang dari luar, yang umumnya bersifat lebih pragmatis dan individualistis (Koentjaraningrat, 2009). Proses homogenisasi budaya ini

mengancam kekayaan tradisi lokal yang selama ini menjadi perekat kehidupan sosial masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya terlihat pada tataran perilaku, tetapi juga pada cara pandang terhadap etika, moral, dan makna kehidupan. Misalnya, di berbagai komunitas adat, nilai gotong royong, musyawarah, dan keselarasan dengan alam mulai tergantikan oleh orientasi materialistik dan persaingan individual yang tinggi (Geertz, 1983).

Dalam konteks masyarakat Sunda, etika tradisional yang berakar pada filosofi hidup seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mencerdaskan), *silih asuh* (saling membimbing), serta prinsip *someah hade ka semah* (ramah dan menghormati tamu) mulai mengalami tantangan serius. Modernisasi dan penetrasi media massa memengaruhi pola pikir generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan budaya populer global ketimbang nilai-nilai lokal. Padahal, etika Sunda selama berabad-abad telah berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, kesopanan dalam interaksi, dan penghormatan terhadap alam (Ekadjati, 2005).

Kondisi ini memunculkan urgensi untuk melakukan revitalisasi nilai-nilai etika lokal sebagai upaya menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat fondasi moral masyarakat. Revitalisasi tersebut memerlukan landasan konseptual yang kuat, bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan pemahaman filosofis yang dapat menjembatani nilai tradisional dengan tantangan kehidupan modern. Di sinilah peran para intelektual dan budayawan menjadi penting. Salah satu tokoh yang banyak membahas nilai-nilai budaya Sunda dari perspektif filosofis adalah Jakob Sumardjo. Ia menekankan bahwa kebudayaan lokal, termasuk etika di dalamnya, bukan sekadar folklor atau warisan estetis, tetapi merupakan sistem pengetahuan yang lahir dari pengalaman kolektif suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sumardjo, 2006).

Di tengah tantangan modernitas yang semakin kompleks, kajian terhadap etika lokal menjadi semakin penting sebagai upaya untuk merevitalisasi kearifan tradisional yang dapat menjadi fondasi moral masyarakat masa kini. Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku, sikap, dan

pola interaksi sosial yang harmonis. Menurut (Geertz, 1983), sistem nilai lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang membantu individu memahami posisinya di tengah masyarakat dan lingkungannya. Di Indonesia, kekayaan etika lokal mencerminkan keragaman budaya yang membentuk identitas nasional, dan salah satu bentuk etika tersebut adalah etika Sunda.

Etika Sunda tidak sekadar dipahami sebagai adat atau kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat di Tatar Sunda, tetapi juga merupakan sistem nilai yang sarat dengan makna filosofis. Dalam perspektif filsafat budaya, etika Sunda merupakan manifestasi dari pandangan hidup yang telah teruji oleh sejarah dan diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai medium, seperti sastra lisan, ritual, dan pranata sosial. (Sumardjo, 2006) menegaskan bahwa etika Sunda adalah refleksi dari cara berpikir masyarakatnya yang menempatkan harmoni, kebersamaan, dan keselarasan dengan alam sebagai tujuan utama kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam.

Tiga nilai utama dalam etika Sunda *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mencerdaskan), dan *silih asuh* (saling membimbing) mencerminkan orientasi hidup yang menekankan pada relasi sosial yang sehat dan konstruktif. *Silih asih* mengandung pengertian tentang pentingnya rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama sebagai dasar hubungan antarindividu. *Silih asah* merujuk pada proses saling memberi pengetahuan, wawasan, dan keterampilan, yang menunjukkan bahwa etika Sunda memiliki orientasi pendidikan dan pengembangan diri kolektif. Sementara itu, *silih asuh* berkaitan dengan kewajiban untuk saling menjaga, melindungi, dan membimbing, sehingga terjalin hubungan sosial yang penuh rasa tanggung jawab (Ekadjati, 2005).

Selain itu, etika Sunda juga mengenal prinsip *someah hade ka semah*, yang berarti keramahan dan penghormatan terhadap tamu. Prinsip ini menegaskan pentingnya keterbukaan sosial dan penghormatan terhadap orang luar, yang memperlihatkan karakter inklusif dari budaya Sunda. Sikap ini bukan hanya

bersifat sosial, tetapi juga merupakan wujud dari kesadaran moral bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa etika Sunda memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip universal dalam filsafat moral, seperti penghargaan terhadap martabat manusia (*human dignity*) yang dibahas oleh filsuf seperti Immanuel Kant (*Groundwork of the Metaphysics of Morals*).

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan besar bagi keberlanjutan nilai-nilai ini. Penetrasi budaya global, perubahan struktur sosial, dan arus individualisme telah memengaruhi pola interaksi masyarakat, terutama generasi muda. Banyak di antara nilai luhur tersebut yang mulai ditinggalkan atau hanya dipahami secara dangkal tanpa diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Sumarjo, 2006a). Oleh karena itu, upaya revitalisasi etika Sunda perlu dilakukan melalui kajian akademis yang tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menafsirkan relevansinya dalam konteks kontemporer.

Dalam kerangka ini, pemikiran Jakob Sumarjo menjadi sangat signifikan. Ia memandang bahwa kebudayaan lokal, termasuk etika di dalamnya, harus dipahami secara hermeneutic yakni melalui proses interpretasi yang mempertimbangkan konteks sejarah, simbol, dan makna di balik praktik budaya ((Sumarjo, 2006a). Pendekatan ini memungkinkan etika Sunda untuk tidak hanya dilihat sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang hidup dan dapat beradaptasi dengan dinamika zaman. Dengan demikian, mengkaji etika Sunda melalui perspektif Sumarjo tidak hanya berarti menjaga warisan budaya, tetapi juga menyumbangkan pemikiran alternatif bagi wacana filsafat etika di Indonesia.

Pemikiran Sumardjo relevan untuk dikaji karena menggabungkan pendekatan hermeneutik dan filsafat budaya dalam memahami etika Sunda. Dengan demikian, pembacaan terhadap konsep etika Sunda melalui pandangan Sumardjo dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan, diadaptasi, dan diintegrasikan dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Penelitian ini menjadi penting

tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pengembangan filsafat etika yang berpijak pada akar lokal, sehingga mampu memberikan alternatif perspektif di tengah dominasi teori-teori etika Barat.

Di tengah tantangan tersebut, kajian terhadap etika lokal menjadi penting sebagai upaya untuk merevitalisasi kearifan-kearifan tradisional yang dapat menjadi landasan moral masyarakat modern. Salah satu bentuk etika lokal yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia adalah etika Sunda. Etika Sunda tidak sekadar dipahami sebagai adat atau kebiasaan masyarakat di Tatar Sunda, tetapi juga merupakan sistem nilai yang sarat makna filosofis. Nilai-nilai seperti *silih asih* (saling menyayangi), *silih asah* (saling mencerdaskan), dan *silih asuh* (saling membimbing) merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi harmoni, penghormatan terhadap sesama, serta keselarasan dengan alam dan spiritualitas (Sumardjo, 2006).

Jakob Sumarjo, seorang budayawan dan pemikir Sunda, telah memberikan kontribusi penting dalam menggali dan menjelaskan kembali makna serta kedalaman nilai-nilai etika Sunda. Dalam berbagai karya dan esainya, ia menyuarakan pentingnya kembali pada kearifan lokal sebagai jalan untuk membangun peradaban manusia yang lebih manusiawi dan berakar pada identitas kulturalnya sendiri. Sumarjo tidak hanya mengungkap etika Sunda dari sudut pandang antropologis atau sosiologis, tetapi juga dari sudut pandang filosofis yakni bagaimana nilai-nilai itu menjadi dasar ontologis dan aksiologis dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggali pemikiran Sumarjo, kita dapat memahami bahwa etika Sunda mengandung muatan filsafat moral yang mendalam dan layak dijadikan sebagai bahan refleksi dalam menjawab persoalan-persoalan etika kontemporer.

Jakob Sumarjo adalah salah satu budayawan terkemuka Indonesia yang konsisten menekankan pentingnya memahami kembali kearifan lokal sebagai landasan kehidupan berbangsa. Lahir di Bandung pada 27 Oktober 1938, Sumarjo dikenal bukan hanya sebagai seniman dan penulis, tetapi juga sebagai

pemikir budaya yang mendalami filsafat, estetika, dan simbolisme dalam kebudayaan Nusantara, khususnya Sunda. Latar belakang akademisnya di bidang seni rupa dan keterlibatannya dalam berbagai penelitian budaya memberinya perspektif yang unik dalam membaca kebudayaan, tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang hidup (Sumardjo, 2000)

Dalam pandangan Sumarjo, kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan entitas yang selalu berkembang dan berinteraksi dengan konteks sosial-historisnya. Etika Sunda, menurutnya, adalah hasil kristalisasi dari pengalaman kolektif masyarakat Sunda dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik alam maupun sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai etika Sunda seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* tidak dapat dipahami secara terpisah dari kosmologi dan pandangan hidup masyarakat Sunda secara keseluruhan (Sumardjo, 2006). Ia menggarisbawahi bahwa etika ini mengandung prinsip harmoni, keselarasan, dan keseimbangan yang bersifat universal namun berakar kuat pada konteks lokal.

Sumarjo tidak membatasi pembacaannya pada pendekatan antropologis atau sosiologis semata, melainkan memperluasnya ke ranah filosofis. Ia memandang etika Sunda dari perspektif ontologis—yakni bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan hakikat keberadaan manusia dalam jagat raya—dan aksiologis, yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan apa yang baik dan pantas dilakukan dalam kehidupan. Dalam kerangka ini, etika Sunda tidak hanya dilihat sebagai aturan perilaku, tetapi sebagai manifestasi pandangan dunia (*worldview*) yang memadukan dimensi material, sosial, dan spiritual.

Dalam beberapa karyanya seperti *Simbol-simbol Mitos Pantun Sunda* (Sumarjo, 2006b) dan *Hermeneutika Sunda* (Sumarjo, 2004), Sumarjo mengajak pembaca untuk membaca ulang simbol-simbol tradisional Sunda, seperti yang terdapat dalam pantun, babad, dan ritual, sebagai sumber pengetahuan etis. Ia menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna di balik simbol-simbol tersebut, yang sering kali menyimpan ajaran

moral dan kebijaksanaan hidup. Pendekatan ini memungkinkannya untuk mengungkap bahwa nilai-nilai etika Sunda tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga tertanam dalam karya-karya sastra dan seni yang sarat makna filosofis.

Lebih jauh, Sumarjo mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang terjebak dalam pola pikir utilitarian dan pragmatis, yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan kultural dari kehidupan. Baginya, kearifan lokal seperti etika Sunda menawarkan keseimbangan antara kebutuhan material dan pemenuhan spiritual manusia. Etika ini, jika dipahami dan diterapkan secara kontekstual, dapat menjadi alternatif bagi model etika Barat yang cenderung individualistis (Sumardjo, 2003). Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya relevan bagi masyarakat Sunda, tetapi juga bagi wacana filsafat etika secara umum, terutama dalam mencari model etika yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Menggali pemikiran Jakob Sumarjo berarti memasuki ruang dialog antara masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan globalitas. Etika Sunda dalam pandangannya bukan sekadar bagian dari warisan budaya, tetapi merupakan sistem nilai yang dapat berfungsi sebagai penyeimbang dalam menghadapi tantangan moral dunia modern. Penelitian yang mendalami pandangan Sumarjo tentang etika Sunda memiliki potensi besar untuk memperkaya kajian filsafat etika berbasis kearifan lokal dan memberikan sumbangan penting dalam membangun kesadaran budaya yang kritis sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Kajian terhadap konsep etika Sunda dalam pandangan Jakob Sumarjo juga memberikan kontribusi penting dalam wacana filsafat etika yang selama ini didominasi oleh tradisi Barat. Dengan melihat etika dari sudut pandang lokalitas, kita diajak untuk menyadari bahwa moralitas tidak bersifat universal secara mutlak, melainkan kontekstual dan historis. Etika Sunda dalam perspektif Sumarjo dapat menjadi alternatif dalam memahami dasar-dasar moral manusia yang berpijak pada budaya lokal, sekaligus menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan filsafat etika di Indonesia. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Jakob Sumarjo memaknai konsep etika Sunda serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer yang sedang mengalami krisis nilai.

Kajian terhadap konsep etika Sunda dalam pandangan Jakob Sumarjo memiliki relevansi strategis dalam memperkaya wacana filsafat etika, terutama karena selama ini diskursus tersebut didominasi oleh paradigma Barat. Tradisi filsafat Barat cenderung mengembangkan konsep moralitas berdasarkan prinsip-prinsip universal yang diasumsikan berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa memperhitungkan keragaman budaya (MacIntyre, 2007). Pandangan ini sering kali mengabaikan konteks historis dan sosial yang membentuk perilaku moral suatu masyarakat. Sebaliknya, pendekatan yang diusung oleh Sumarjo menunjukkan bahwa moralitas memiliki dimensi lokalitas yang kuat terbentuk melalui interaksi panjang antara manusia, lingkungan, dan tradisi sehingga ia bersifat kontekstual dan historis. Pendekatan ini membuka ruang bagi dialog antara etika lokal dan filsafat etika universal.

Dalam perspektif Sumarjo, etika Sunda tidak hanya relevan bagi masyarakat Sunda itu sendiri, tetapi juga memiliki potensi sebagai model etika alternatif yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, memiliki karakter universal dalam hal penghargaan terhadap kemanusiaan, kebersamaan, dan keseimbangan hidup. Namun, nilai-nilai ini juga mengandung kekhasan yang membedakannya dari tradisi moral Barat. Misalnya, konsep *silih asah* menekankan dimensi pendidikan moral yang bersifat kolektif, bukan individual, yang sangat jarang ditemukan dalam tradisi etika modern Barat yang cenderung menonjolkan kebebasan individu (Sumardjo, 2006). Kekhasan inilah yang dapat menjadi kontribusi nyata etika Sunda dalam memperluas horizon pemikiran etis.

Selain itu, kajian ini penting karena dapat membantu mengoreksi bias universalistik dalam studi etika dengan mengakui adanya pluralitas moral. Pluralisme moral, sebagaimana dijelaskan oleh Wong (2006), adalah pandangan bahwa terdapat berbagai cara hidup yang sama-sama valid secara

moral, tergantung pada konteks budaya dan historisnya. Dengan demikian, memahami etika Sunda melalui perspektif Sumarjo dapat memperkuat kesadaran akan keberagaman moral sekaligus menghindari relativisme ekstrem. Hal ini juga sejalan dengan gagasan filsafat interkultural yang mengupayakan dialog sejajar antara berbagai tradisi filsafat di dunia (Mall, 2000).

Relevansi penelitian ini semakin menguat ketika kita melihat kondisi masyarakat kontemporer yang mengalami krisis nilai. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya global, dan perkembangan teknologi yang masif telah menciptakan situasi di mana banyak orang kehilangan pegangan moral yang kokoh. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai etika lokal seperti yang dikemukakan oleh Sumarjo dapat berfungsi sebagai jangkar moral yang membantu masyarakat menjaga identitas sekaligus membangun interaksi sosial yang harmonis. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis bagi kehidupan sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Jakob Sumarjo memaknai konsep etika Sunda dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Pendekatan yang digunakan akan memadukan analisis filosofis terhadap karya-karya Sumarjo dengan refleksi kritis terhadap konteks sosial-budaya masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan filsafat etika di Indonesia, khususnya dengan mengangkat kearifan lokal sebagai sumber inspirasi moral yang setara dengan tradisi filsafat lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Jakob Sumarjo memaknai konsep silih asah, silih asih, silih asuh dalam konteks budaya dan masyarakat?
- 2) Bagaimana konsep silih asah, silih asih, silih asuh menurut hermenetika Jakob Sumarjo?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji secara mendalam pemaknaan konsep silih asah, silih asih, silih asuh dalam pandangan Jakob Sumarjo.
- 2) Menganalisis makna silih asah, silih asih, silih asuh menurut Jakob Sumarjo dengan pendekatan hermenitka Jakob Sumarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami dan mengembangkan kajian etika lokal, khususnya etika Sunda dalam perspektif Jakob Sumarjo. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan filsafat dan etika di Indonesia, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Secara lebih terperinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih akademik terhadap pengembangan wacana tentang etika lokal di Indonesia, khususnya etika Sunda, dalam kerangka filsafat moral dan filsafat kebudayaan. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan antara lain:

a. Memperkaya Literatur tentang Etika Lokal dan Filsafat Indonesia.

Penelitian ini akan menambah khazanah literatur mengenai etika lokal sebagai salah satu topik penting dalam kajian filsafat Indonesia. Dengan menggali pemikiran Jakob Sumarjo, penelitian ini akan mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam etika Sunda serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat modern, sehingga dapat menjadi rujukan akademik bagi kajian-kajian serupa di masa depan.

b. Kontribusi bagi Pengembangan Filsafat Moral Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan filsafat moral yang berpijak pada kearifan lokal. Melalui analisis terhadap

pemikiran Jakob Sumarjo, penelitian ini menawarkan perspektif etika yang kontekstual dan berakar pada tradisi budaya, sebagai alternatif wacana filsafat etika yang selama ini didominasi oleh pemikiran Barat.

c. Mengembangkan Pemahaman tentang Integrasi Nilai Lokal dan Tantangan Global

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika Sunda dapat diintegrasikan dalam menjawab tantangan moral dan sosial di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat historis atau deskriptif, tetapi juga analitis dalam melihat hubungan antara lokalitas dan modernitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk kembali menghidupkan dan mengamalkan nilai-nilai etika Sunda dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta harmoni sosial, penghargaan terhadap sesama, serta keselarasan dengan lingkungan alam.

b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta program-program kebudayaan yang memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya pada mata kuliah filsafat, etika, dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul "Konsep Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh dalam Pandangan Jakob Sumardjo" menggambarkan alur berpikir yang sistematis dan logis untuk memahami, menganalisis, serta menarik kesimpulan terkait pemaknaan silih asah, silih asih, silih asuh menurut Jakob Sumardjo. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi latar penelitian, dilanjutkan dengan analisis terhadap karya-karya Jakob Sumardjo, dan diakhiri dengan kesimpulan serta implikasi baik secara teoretis maupun praktis terhadap kajian filsafat dan kebudayaan.

Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, yang berfokus pada dua pertanyaan utama: bagaimana Jakob Sumardjo memaknai konsep silih asah, silih asih, silih asuh dalam konteks budaya dan masyarakat, serta bagaimana pandangan tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Sunda masa kini. Permasalahan ini muncul dari kenyataan bahwa nilai-nilai etika tradisional Sunda mulai mengalami pergeseran akibat globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, pemikiran Jakob Sumardjo menjadi penting karena

menawarkan refleksi filosofis sekaligus kebudayaan yang dapat menjadi acuan untuk memahami akar moral masyarakat Sunda.

Tahap berikutnya adalah tinjauan teori dan konsep-konsep dasar yang membentuk kerangka pemikiran Jakob Sumardjo. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan landasan filosofis Sumardjo terkait kebudayaan, manusia Sunda, dan nilai-nilai etika yang hidup di dalamnya. Pemikiran Sumardjo yang menekankan pada pentingnya *akar budaya* dan *jati diri* bangsa menjadi titik kunci dalam memahami bagaimana etika Sunda bukan sekadar aturan sosial, tetapi juga bagian dari *worldview* masyarakat. Di sini, peneliti juga akan mengkaji bagaimana Sumardjo memandang keterhubungan antara etika, mitologi, adat, dan pandangan hidup Sunda.

Langkah selanjutnya adalah analisis langsung terhadap karya-karya Jakob Sumardjo, terutama tulisan-tulisan yang membahas etika dan kebudayaan Sunda, seperti *Filsafat Sunda*, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, dan karya relevan lainnya. Analisis ini akan fokus pada konsep inti etika Sunda menurut Sumardjo, seperti prinsip *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, penghormatan terhadap alam, keseimbangan kosmis, serta pandangan tentang manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual. Dalam tahap ini, peneliti juga akan mengkaji bagaimana Sumardjo memosisikan etika Sunda sebagai pedoman hidup yang relevan baik di masa lalu maupun di era modern.

Setelah analisis mendalam terhadap pemikiran Sumardjo, penelitian akan masuk pada tahap menghubungkan konsep etika Sunda dengan tantangan kontemporer. Tahap ini akan membahas bagaimana nilai-nilai etika Sunda dapat menjawab permasalahan sosial modern seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, dan individualisme yang semakin menguat. Penelitian ini juga akan menelaah potensi penerapan konsep etika Sunda dalam konteks pendidikan karakter, kebijakan sosial, serta revitalisasi kebudayaan daerah.

Tahap akhir dari kerangka berpikir ini adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Kesimpulan tersebut akan memuat pemahaman mendalam tentang konsep etika Sunda dalam pandangan Jakob Sumardjo, relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Sunda masa kini, serta kontribusinya terhadap

pengembangan kajian filsafat budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pandangan Sumardjo bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, memberikan arah bagi pembentukan moral dan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai konsep etika Sunda, khususnya dalam perspektif Jakob Sumardjo, telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik dalam ranah filsafat budaya, etnografi, maupun kajian sastra. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami akar nilai-nilai moral dan pandangan hidup masyarakat Sunda yang digali dari sumber-sumber tradisi dan karya-karya intelektual. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik skripsi ini.

1. Rohmat dalam “Etika Hidup Orang Sunda: Studi atas Pemikiran Jakob Sumardjo” (2018), Penelitian ini mengkaji secara khusus pemikiran Jakob Sumardjo mengenai etika Sunda yang digali dari simbol, mitos, dan naskah kuno Sunda. Rohmat menemukan bahwa etika Sunda memiliki landasan kosmologis yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Jakob Sumardjo menafsirkan etika Sunda sebagai bagian dari sistem filsafat yang mengakar dalam pandangan dunia tradisional, di mana hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat saling menjaga dan harmonis. Relevansi penelitian ini terhadap skripsi adalah bahwa ia menjadi rujukan utama dalam memahami fondasi pemikiran Sumardjo, khususnya tentang bagaimana nilai-nilai tradisi dapat diartikulasikan kembali dalam konteks modern.
2. Hidayat dalam “Kearifan Lokal Sunda dalam Perspektif Filsafat Budaya Jakob Sumardjo” (2020), Hidayat mengulas pandangan Sumardjo tentang kearifan lokal Sunda sebagai sumber etika yang bersifat universal. Ia menyoroti bagaimana nilai-nilai seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* menjadi prinsip moral yang membentuk karakter masyarakat Sunda. Penelitian ini juga menekankan bahwa menurut Sumardjo, etika Sunda tidak hanya berlaku pada

interaksi antarindividu, tetapi juga pada hubungan manusia dengan alam semesta. Penelitian ini relevan bagi skripsi karena memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara konsep etika Sunda dengan prinsip-prinsip ekosentrisme dan humanisme yang menjadi bagian dari pandangan Jakob Sumardjo.

3. Mulyani dalam “Nilai-Nilai Etika dalam Naskah Kuno Sunda: Kajian Hermeneutis terhadap Pemikiran Jakob Sumardjo” (2017), Mulyani menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan nilai-nilai etika yang diidentifikasi oleh Sumardjo dalam berbagai naskah Sunda kuno, seperti *Amanat Galunggung* dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Sunda menekankan keteraturan sosial, penghormatan pada leluhur, serta kesadaran kosmik yang memandang manusia sebagai bagian integral dari jagat raya. Relevansinya bagi skripsi ini adalah bahwa penelitian tersebut membantu menelusuri basis tekstual dari konsep etika Sunda yang menjadi fokus pembahasan Jakob Sumardjo.
4. Setiawan dalam “Filsafat Hidup Sunda dalam Pemikiran Jakob Sumardjo dan Relevansinya terhadap Tantangan Modernitas” (2021), Setiawan mengkaji bagaimana Sumardjo memposisikan etika Sunda dalam menghadapi krisis moral dan sosial di era modern. Penelitian ini menemukan bahwa Sumardjo memandang modernitas sering kali mengikis nilai-nilai tradisi, sehingga diperlukan revitalisasi etika Sunda agar relevan dengan kehidupan kontemporer. Setiawan juga menyoroti konsep *tri tangtu* (tiga keselarasan) yang menjadi prinsip harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai inti etika Sunda. Penelitian ini relevan bagi skripsi karena memberikan pandangan kritis tentang aktualisasi nilai-nilai etika Sunda dalam konteks globalisasi.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki relevansi yang erat dengan penelitian yang akan dilakukan, namun penelitian ini memiliki fokus dan ruang lingkup yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas etika Sunda dalam kerangka umum atau mengaitkannya dengan kearifan lokal secara luas, penelitian ini akan menitikberatkan pada telaah mendalam terhadap konsep etika Sunda dalam pandangan Jakob Sumardjo, dengan

menganalisis sumber-sumber primer pemikirannya serta implikasinya terhadap pemikiran etika kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih spesifik mengenai konstruksi etika Sunda menurut Sumardjo, sekaligus menegaskan relevansinya dalam merespons dinamika moral dan sosial pada era modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “Konsep Etika Sunda dalam Pandangan Jakob Sumardjo” dapat disusun sebagai berikut:

BAB I: Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Peneliti akan menjelaskan pentingnya mengkaji pemikiran Jakob Sumardjo tentang etika Sunda, baik dari sudut pandang filsafat maupun budaya. Latar belakang akan menyoroti posisi etika Sunda dalam tradisi masyarakat Sunda, relevansinya di tengah perubahan sosial, serta kontribusi Jakob Sumardjo dalam menginterpretasikan nilai-nilai tersebut.

BAB II: Bab ini akan membahas teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi dasar dalam analisis etika Sunda menurut Jakob Sumardjo. Peneliti akan menguraikan konsep etika dalam filsafat, nilai-nilai moral dalam budaya Sunda, serta pendekatan Jakob Sumardjo terhadap kebudayaan. Selain itu, bab ini juga akan menampilkan kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

BAB III: Bab ini memuat metode penelitian yang digunakan. Peneliti akan menjelaskan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data akan melibatkan studi literatur dari karya-karya Jakob Sumardjo, wawancara (jika diperlukan), serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan penelitian terkait etika Sunda.

BAB IV: Bab ini berisi analisis mendalam mengenai pemikiran Jakob Sumardjo tentang etika Sunda. Peneliti akan menguraikan gagasan-gagasan Sumardjo tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya Sunda, seperti harmoni, gotong royong, keselarasan dengan alam, dan penghormatan terhadap sesama. Analisis

akan mengaitkan pandangan Sumardjo dengan kerangka filsafat etika serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Sunda di era modern.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, merangkum hasil analisis terhadap konsep etika Sunda dalam pandangan Jakob Sumardjo, serta implikasinya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya di tengah tantangan globalisasi. Saran akan diberikan untuk penelitian selanjutnya dan upaya penguatan nilai etika Sunda di masyarakat.

